

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Suku Karo merupakan salah satu suku Indonesia yang berasal dari Sumatra Utara tepatnya di dataran tinggi Kabupaten Karo. Hal yang menarik dari Suku Karo yaitu keteguhan dalam memegang nilai-nilai kebudayaannya dimana masyarakat Karo pada umumnya mempunyai bahasa sendiri yaitu Bahasa Karo yang mempunyai ciri tersendiri dan dialek yang khas. Suku Karo memiliki sistem kekerabatan atau adat yang dikenal dengan *marga silima, tutur siwalih dan rakut sitelu*. Masyarakat Karo mempunyai sistem *Marga* (klan). Marga atau dalam bahasa Karo di sebut *Merga*. Merga tersebut diperuntukkan untuk laki-laki, sedangkan untuk perempuan disebut dengan *Beru*. *Merga* atau *Beru* ini disandang di belakang nama seseorang dan diwariskan dari marga ayah (patrilineal). Marga dalam masyarakat Karo terdiri dari lima kelompok, yang disebut dengan *merga silima* yang berarti marga yang lima. Kelima marga tersebut adalah *Karo-karo, Ginting, Tarigan, Sembiring* dan *Perangin-angin*.

Masyarakat Karo juga mempunyai sistem kekebaraban yang sering disebut dengan *Sangkep Nggeluh*. *Sangkep Nggeluh* adalah struktur bagi masyarakat Batak Karo dalam *ertutur* saling memperkenalkan identitas yang melekat dari suku Batak Karo tersebut, oleh karena itu, *Sangkep Nggeluh* ini sangat penting bagi masyarakat Karo, karena dari *Sangkep Nggeluh* inilah masyarakat Karo dapat menunjukkan identitasnya kepada masyarakat yang lainnya. Menurut Shilds dalam Darwis (2008, hlm. 100), berpendapat bahwa “masyarakat adalah bagian dari sistem sosial yang didalamnya berisi prasyarat yang esensial untuk kelanjutan ketahanan kehidupan suatu sistem”. Masyarakat adalah sekelompok orang dalam sebuah sistem semi tertutup atau semi terbuka yang sebagian besar interaksinya adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Masyarakat tradisional memiliki bagian-bagian tertentu diantaranya adalah masyarakat adat dan masyarakat hukum adat.

Masyarakat terkecil adalah keluarga yang anggotanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak, dan kebanyakan yang menjadi kepala keluarga adalah ayah. Pertalian darah, pertalian perkawinan, dan pertalian persaudaraan, keluarga kecil menjadi keluarga besar dan kemudian menjadi kerabat dan kerabat seketurunan yang besar disebut suku.

Pengertian sistem kekerabatan menurut Simanjuntak (2015, hlm. 13) adalah:

Sistem kekerabatan orang Batak adalah mereka yang satu marga, dengan arti satu asal keturunan, satu nenek moyang, disebut *dongan sabuhuta* (Toba), artinya “teman satu perut”, satu asal. Jadi, marga menunjukkan satu asal keturunan. Karena orang Batak menganut paham garis keturunan bapak (patrilineal) maka dengan sendirinya marga tersebut juga disusun berdasarkan garis bapak.

Setiap suku dan budaya di Indonesia memiliki sistem kekerabatan yang berbeda-beda. Sistem kekerabatan berawal dari hubungan kekeluargaan melalui perkawinan sehingga dapat membentuk keluarga baru dengan budaya yang baru. Secara garis besar, Indonesia mengenal tiga bentuk sistem kekerabatan, yaitu matrilineal (menarik garis keturunan dari pihak perempuan (ibu)), misalnya suku Minangkabau, patrilineal (menarik garis keturunan dari pihak laki-laki), misalnya suku Batak dan bilateral (menarik garis keturunan dari kedua pihak, ayah dan ibu), misalnya suku Jawa. Dengan adanya perbedaan tersebut maka dapat menimbulkan stereotip bagi masing-masing daerah. Stereotip suku Jawa lebih menekankan pada sisi kesungkapan, kelembutan, dan keharmonisan sehingga terkesan untuk menghindari konflik. Dan suku Minang yang terkesan lebih terus terang, bersikap lebih agresif dan tidak takut untuk berkonflik. Stereotip suku Batak menekankan pada sisi tegas, suara keras, terkesan kasar, dan pekerja keras. Demikian juga dari berbagai daerah lainnya memiliki stereotip yang berbeda-beda. Dengan berbagai perbedaan yang ada di Indonesia maka tidak ada kemungkinan terjadi pernikahan antar kelompok etnis. Perkawinan antar kelompok etnis merupakan perkawinan yang terjadi antara pasangan yang berbeda latar belakang kebudayaannya. Perbedaan yang terjadi dapat mencakup perbedaan nilai, keyakinan, tradisi ataupun gaya hidup. Perkawinan antar budaya memang sangat rentan menghadapi persoalan karena banyaknya persoalan akibatnya banyaknya perbedaan.

Dalam adat istiadat suku Batak garis keturunan ayah atau laki-laki diteruskan oleh anak laki-laki yang dilahirkannya. Garis keturunan tersebut tidak hanya diturunkan

kepada laki-laki tetapi kepada perempuan juga, tetapi yang menurunkan marga itu hanya laki-laki. Dalam masyarakat Batak Karo marga dari ibu juga diturunkan tetapi disebut sebagai *bebere*. Masyarakat Batak menggunakan sistem kekerabatan patrilineal yang menjadi tulang punggung masyarakat Batak. Terdiri dari turunan-turunan, marga, dan kelompok-kelompok suku, semuanya saling dihubungkan menurut garis laki-laki. Laki-laki itulah yang membentuk kelompok kekerabatan, perempuan menciptakan hubungan besan karena ia harus kawin dengan laki-laki dari kelompok patrilineal lain. Perkawinan menimbulkan hubungan kekerabatan, dalam masyarakat adat Batak hubungan kekerabatan masih terus diterapkan dan diutamakan. Masyarakat Batak untuk mengetahui kekerabatan antara seseorang dengan lainnya yaitu dengan mengetahui silsilah leluhur dari beberapa generasi diatas mereka yang dalam bahasa Batak disebut *Ertutur* yaitu mencari atau menentukan titik petalian darah yang terdekat dalam rangka menentukan kekerabatan. Pengertian *Ertutur* menurut Perdana Ginting dalam Hutagaol (1989, hlm.32) yaitu:

Ertutur adalah tradisi suku Karo dalam menyusuri keturunan yang berkaitan dengan *Merga Silima*, *Rakut Sitelu*, dan *Tutur Siwaluh* serta *Perkade-kadeen Sisepuluh dua tambah sada*. *Merga silima* adalah marga besar dalam suku Batak Karo yakni *Ginting*, *Tarigan*, *Sembiring*, *Karo-karo*, *Perangin-angin*. *Rakut sitelu* yakni *Sembuyak*, *Kalimbubu*, dan *Anak Beru*. *Tutur Siwaluh* adalah sebutan bagi orang Karo untuk menunjukkan kekerabatannya yakni *Puang kalimbubu*, *kalimbubu*, *senina*, *sembuyak*, *senina sipemerren*, *senin sipengalon/ sindalanen*, *anak beru*, *anak beru menteri*. Sementara *perkade-kaden siseuluh dua* adalah sifat tutur yang memperjelas lagi fungsi kekeluargaan yakni *nini*, *bulang*, *kempu*, *bapa*, *nande*, *anak*, *bengkila*, *bibi*, *permen*, *mama*, *mami*, *bere-bere* dan *teman meriah*. Maka sangatlah penting bagi masyarakat adat Batak Karo untuk mengetahui silsilah para leluhur dan kerabatnya.

Perkawinan Batak menganut sistem exsogami dengan dasar boleh melakukan perkawinan di luar klan atau marganya. Artinya, pada masyarakat adat Batak di golongan dalam suatu marga yakni suami isteri tidak boleh memiliki marga yang sama, harus berbeda dan tidak boleh dalam satu keturunan yang sama. Masyarakat batak dikenal sangat menjunjung tinggi hukum adatnya sehingga pesta perkawinan secara adat Batak pun harus dilakukan. Jika terdapat orang Batak menikah dengan non Batak, maka pihak yang non Batak harus diangkat sebagai warga Batak dan selanjutnya orang non Batak tersebut harus diberi marga.

Studi pendahuluan yang peneliti lakukan mengenai pemberian marga kepada suku non Batak yang menikah dengan suku Batak, terjadi di dalam keluarga besar peneliti.

Elsa Gita Monica Br Ginting, 2020

PEMBERIAN MARGA SANGKEP NGGELUH PADA SUKU NON BATAK YANG MENIKAH DENGAN MASYARAKAT SUKU KARO DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bahwa dalam keluarga peneliti ada anggota keluarga yang menikah dengan suku non Batak. Bahwa dalam pernikahan tersebut ada yang memberikan marganya sebelum pernikahan dan ada juga setelah berlangsungnya pernikahan. Kenapa marga tersebut diberikan? Karena marga hal yang sangat penting bagi masyarakat Batak untuk melanjutkan keturunannya. Ketika marga tersebut tidak diturunkan marga populasi dari marga tersebut akan berkurang, dan kekerabatan dalam masyarakat Batak pun berkurang.

Dalam pernikahan adat Batak dengan suku Non Batak ada yang menurunkan marga ada yang tidak menurunkan marga. Seperti fenomena yang terjadi di masyarakat Presiden ke 7 Joko Widodo menikahkan putrinya Khayang Ayu yang bersuku Jawa dengan pria yang bersuku Batak Bobby Nasution. Dalam hal ini keluarga presiden harus mengikuti semua prosesi adat yang dilakukan oleh suku Batak agar putri tersebut mendapatkan marga yang akan diberikan oleh suku Batak. Dalam hal tersebut banyak hal yang harus dilalui dan dikerjakan. Karena marga tersebut bagi orang Batak sangat mahal harganya, karena marga tersebutlah yang dapat mempersatukan seluruh masyarakat Batak yang sudah berada dimana-mana. Sehingga tak jarang terlihat oleh mata ketika masyarakat Batak ketemu dengan masyarakat Batak lainnya langsung bersaudara. Karena itulah bentuk kekerabatan di dalam masyarakat Batak (Liputan 6.com)

Penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya mengenai pemberian marga tersebut yaitu: Situmorang (2017, hlm. 46) Fakultas Hukum Universitas Lampung dalam penelitiannya yang berjudul “Proses Pemberian Marga Kepada Non Batak (Sileban) Pada masyarakat Adat Batak Toba Di Bandar Lampung”. Adapun penelitian Situmorang menganalisis mengenai proses pemberian marga dan kenapa marga itu harus diberikan ketika harus menikah dengan masyarakat non Batak, dan menjelaskan bagaimana urutan dalam pemberian marga dan seberapa pentingnya marga bagi suku Batak Toba. Dalam penelitian ini dijelaskan bentuk-bentuk perkawinan dalam adat Batak Toba. Dalam penelitian ini juga dijelaskan bahwa faktor-faktor apa yang menjadi penyebab pernikahan beda suku dan juga kekhawatiran orang Batak jikalau menikah dengan beda suku. Relevansi dengan penelitian yang saya lakukan adalah ketakutan setiap orang Batak ketika menikah dengan beda suku jikalau tidak

menurunkan marga. Oleh sebab itu, setiap orang tua Batak mengharapkan setiap anaknya untuk menikah dengan orang Batak, agar kekhawatiran itu tidak timbul.

Dalam penelitian Hutabalian (2014, hlm. 48) Antropologi FISIP Universitas Airlangga, Surabaya dalam penelitiannya yang berjudul “Makna Pemberian Marga Dalam Adat Batak Toba Studi Kasus Kepada Perantau Batak Toba di Surabaya). Dalam penelitian ini menjelaskan tentang proses penjabaran tentang makna, nilai dan interpretasi dalam upacara pemberian marga yang terlihat dari sisi khas budaya Batak yang tidak akan pernah meninggalkan budayanya walaupun menikah tidak dengan satu suku yang tabu bagi kalangan masyarakat Batak. Oleh karena itu, masyarakat Batak mempunyai prosesi adat dalam memberikan marga bagi masyarakat Batak yang menikah diluar dari suku Batak.

Pentingnya marga bagi masyarakat Batak Karo adalah karena marga inilah yang menjadi identitas semua Batak, dan dari marga ini juga masyarakat Batak dapat menjalin persaudaran dan kekerabatan yang lebih kuat lagi. Harapannya semua orang yang bersuku Karo harus menikah juga dengan orang yang bersuku Batak Karo atau Batak lainnya karena akan mempermudah adat dalam pernikahan dan dapat langsung menurunkan marga kepada keturunannya tanpa harus mengikuti prosesi adat yang sangat begitu panjang dan juga akan mempermudah di masa yang akan datang. Tetapi pada kenyataannya tidak semua masyarakat Batak Karo menikah dengan suku Batak Karo ataupun seperti Batak Toba, Batak Simalungaun, Batak Mandailing, dan Batak Pakpak. Tetapi ada yang menikah dengan diluar suku Batak Karo ataupun diluar suku Batak lainnya, karena dipengaruhi oleh faktor lingkungan tempat tinggal, lingkungan pekerjaan, ataupun lingkungan yang lainnya. dan juga orang yang bersuku Batak tidak dapat menentukan jodohnya di masa yang akan datang harus bersuku Batak. Maka dari itu marga tersebut harus diturunkan.

Pentingnya dilakukan Proses pemberian marga kepada non Batak tersebut pada hakikatnya harus dilakukan pada saat sebelum perkawinan agar dapat diakui dan sah secara adat dan tidak terjadi kesenjangan pada masyarakat adat Batak. Tetapi ada juga yang melakukan proses pemberian marga ini setelah pernikahan karena sebelumnya perkawinannya dilaksanakan pada keadaan mendesak. Tujuan diberikannya marga ini sebelum perkawinan agar kelak kedudukan, hak dan kewajiban yang sama dengan orang Batak lainnya. Proses pemberian marga kepada non Batak berlaku untuk anak

laki-laki maupun anak perempuan. Tidak semata-mata karena hanya anak laki-laki lah yang menurunkan marga maka hanya anak laki-laki non Batak yang mendapatkan marga, tetapi hal ini juga berlaku bagi anak perempuan non Batak sekalipun anak perempuan tidak menurunkan marga. Sehingga untuk anak laki-laki ataupun anak perempuan non Batak yang mendapatkan marga haruslah dengan penuh tanggung jawab dan tidak asal-asalan karena hal itu merupakan salah satu bentuk penghormatan kepada leluhur Batak. Dan marga itu sangat berharga bagi masyarakat adat suku Batak.

Terjadinya proses pemberian marga kepada non Batak maka harus mengikuti aturan yang sudah berlaku. Masyarakat batak diharapkan untuk membantu mengenalkan adat Batak tersebut serta harus diiringi dengan adanya rasa ingin tahu dan ingin belajar. Pemberian marga Batak kepada non Batak bukan berarti menghilangkan jati diri dari suku aslinya, hanya saja kedudukan yang berbeda di dalam adat pasangannya. Terdapat masyarakat adat Batak Karo menikah dengan suku yang berbeda, ada yang belum diberikan marga serta ada juga yang sudah diberikan marga dengan berbagai rangkaian kegiatan. Sedemikian penting arti marga bagi orang Batak, maka hendaknya generasi muda Batak memahami sejak dini arti pentingnya pemberian marga tersebut dan juga hal-hal yang akan terjadi ketika mereka menikah dengan orang yang non Batak.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “PEMBERIAN MARGA SANGKEP NGGELUH PADA SUKU NON BATAK YANG MENIKAH DENGAN MASYARAKAT SUKU KARO DI KOTA BANDUNG”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah umum dalam penelitian ini adalah “Bagaimana proses pemberian marga *Sangkep Nggeluh* pada suku non Batak yang menikah dengan masyarakat adat Batak Karo di Kota Bandung?”. Untuk memberikan arah dalam penelitian ini maka disusun beberapa pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa saja yang menjadi alasan dilakukannya proses pemberian marga *Sangkep Nggeluh* kepada orang non Batak?

2. Bagaimana langkah-langkah pemberian marga *Sangkep Nggeluh* kepada orang non Batak?
3. Apa saja akibat-akibat dari pemberian marga *Sangkep Nggeluh* kepada non Batak?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mendapatkan gambaran mengenai proses pemberian marga *Sangkep Nggeluh* pada suku non Batak yang menikah dengan masyarakat adat suku Batak Karo di Kota Bandung. Adapun tujuan khusus penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi alasan dilakukannya proses pemberian marga *Sangkep Nggeluh* kepada non Batak.
2. Untuk mendeskripsikan langkah-langkah pemberian marga *Sangkep Nggeluh* kepada non Batak.
3. Untuk mendeskripsikan akibat-akibat dari pemberian marga *Sangkep Nggeluh* kepada non Batak

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoretis manfaat penelitian ini adalah dapat memberikan sumbangan pemikiran, memperluas serta bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang Sosiologi dalam Mata Kuliah Etnografi dan Etnopedagogik khususnya pengetahuan mengenai proses pemberian marga *Sangkep Nggeluh* kepada suku non Batak yang menikah dengan masyarakat adat suku Batak Karo di Kota Bandung dan sebagai acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya, selain itu penelitian ini juga dapat bermanfaat untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat.

Adapun manfaat praktis penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Dapat memberikan suatu informasi terhadap peneliti dan masyarakat luas mengenai pemberian marga ketika terjadi pernikahan beda suku di dalam kehidupan bermasyarakat dan juga masyarakat dapat mengetahui tentang adat istiadat budaya dari suku lainnya.
2. Memberikan sumbangsih bahan ajar bagi lingkungan akademika, dan masukan dalam mata kuliah khususnya pendidikan sosiologi dalam pembelajaran multikultural, sosiologi budaya, antropologi, etnografi dan

etnopedagogi. Sehingga nantinya setiap orang dapat mengetahui sistem pemberian marga.

3. Memberikan gambaran mengenai pentingnya pemberian marga, sehingga masyarakat luas dapat memahami pemaknaan pentingnya marga bagi masyarakat Suku Karo.

1.5 Struktur Organisasi

Sistematika penulisan rancangan penelitian ini terbagi ke dalam lima bab, yaitu:

BAB I (Pendahuluan), Terdapat lima sub-sub yaitu latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi.

BAB II (Kajian Pustaka), Bagian kajian pustaka memberikan konteks yang jelas terhadap topik yang diangkat yaitu mengenai proses pemberian marga yang menikah dengan beda suku dengan menguraikan dokumen-dokumen atau data yang berkaitan dengan fokus penelitian, serta teori-teori yang mendukung dalam penelitian yang dilakukan.

BAB III (Metode Penelitian), Bagian ini merupakan bagian paling prosedural, yakni bagian yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya dari mulai pendekatan penelitian yang digunakan, tahapan-tahapan pengumpulan data yang dilakukan, sampai langkah-langkah analisis data yang dijalankan.

BAB IV (Temuan dan Pembahasan), Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V (Penutup), Bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut. Ada dua alternatif cara penulisan simpulan, yakni dengan cara butir demi butir atau dengan cara uraian